

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan oleh wabah virus corona atau dikenal dengan *Corona Viruses Disease* (Covid-19). *World Health Organization* (WHO) secara resmi mendeklarasikan bahwa pada tanggal 30 Januari 2020 penyebaran virus corona sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian dunia global. Semenjak saat itu, jumlah kasus Covid-19 dan kematian berubah setiap jam, melampaui sedikitnya 126.141 dengan 4.627 kematian di dunia global (www.kompas.com). Hingga pada tanggal 30 Maret 2021, jumlah kasus kematian global telah mencapai sekitar 2,8 juta jiwa, sedangkan jumlah korban yang terinfeksi global 128 juta kasus. Negara yang terdampak paling parah adalah Cina, Korea Selatan, Italia, dan 62 negara lainnya, termasuk Indonesia (www.kompas.com). Menurut data *Worldometers* hingga tanggal 17 Agustus 2021, jumlah kasus terinfeksi global mencapai 200,09 juta kasus dan jumlah kasus kematian global mencapai 4,39 juta jiwa. Negara Indonesia menempati peringkat pertama pada tanggal 18 Agustus 2021 sebagai negara dengan angka kematian harian tertinggi di dunia (www.kompas.com).

Pandemi Covid-19 adalah peristiwa penyebaran wabah virus corona di seluruh dunia yang menginfeksi saluran pernafasan. Penyakit ini disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang diberi nama *SARS-CoV-2* (Alexander, 2020). Kasus Covid-19 muncul pertama kali di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada tanggal 31 Desember 2019. Virus ini muncul

pertama kali di pasar hewan dan makanan laut di Kota Wuhan, Cina dan orang yang pertama kali terinfeksi adalah seorang pedagang di Kota Wuhan, Cina. Virus ini menular sangat mudah melalui kontak manusia dengan manusia lainnya yang menyebabkan penyebarannya begitu cepat.

Di Indonesia kasus pertama Covid-19 diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020. Semenjak saat itu, jumlah kasus Covid-19 di Indonesia mengalami peningkatan setiap harinya. Tren peningkatan terus terjadi di bulan Juli 2020 mencapai lebih dari 1.000 kasus Covid-19, bahkan terjadi lonjakan tinggi hingga mencapai 2.657 kasus. Memasuki bulan Agustus dan September kasus Covid-19 di Indonesia terus mengalami peningkatan perharinya dengan rata-rata penambahan 3.000 kasus (www.kompas.com).

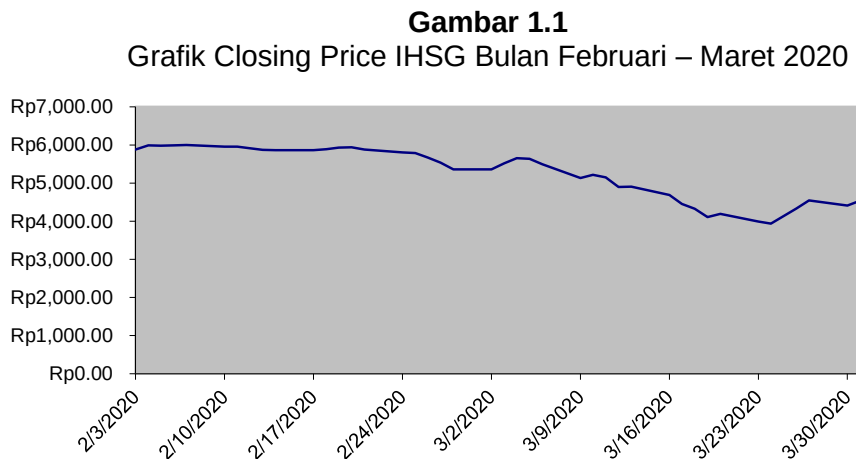
Merebaknya virus corona menimbulkan ancaman pada kesehatan dan pertumbuhan pekonomian di suatu negara. Pada tatanan global, pandemi Covid-19 memberi dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian global. Menurut laporan dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 berimplikasi terhadap ancaman krisis ekonomi besar yang ditandai dengan terhentinya aktivitas produksi di banyak negara, jatuhnya tingkat konsumsi, jatuhnya bursa saham, yang pada akhirnya mengarah kepada ketidakpastian (OECD, 2020).

Pada awal bulan Maret 2020, Covid-19 telah sampai ke Indonesia. Penyebaran virus corona di Indonesia sangat cepat, sehingga pemerintah mengambil langkah untuk melakukan antisipasi, dan tepat pada tanggal 31 Maret 2020 semenjak diumumkannya kasus pertama Covid-19 di

Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo menetapkan status kedaruratan kesehatan masyarakat dan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menghambat laju penyebaran virus Covid-19 dan mengatasi kasus Covid-19 di Indonesia yang mengalami peningkatan. Penerapan kebijakan PSBB ini memberikan dampak pada bidang ekonomi, bidang sosial budaya dan bidang pendidikan. Selama kegiatan PSBB berlangsung, kegiatan masyarakat dibatasi dengan melakukan *social distancing*, menerapkan 3M (Menjaga Jarak, Memakai Masker, Mencuci Tangan), dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Beberapa diantaranya, kegiatan belajar-mengajar yang awalnya dilakukan secara tatap muka, sekarang dilakukan secara daring, selain itu, kegiatan ibadah dianjurkan untuk dilaksanakan di rumah, kegiatan sosial dan budaya seperti kegiatan pernikahan pelaksanaannya juga dibatasi, serta kegiatan transportasi umum jumlah penumpang juga dibatasi. Pemberlakuan kebijakan PSBB ini, membuat aktivitas atau kegiatan masyarakat di luar rumah menjadi sangat terbatas, sehingga membuat beberapa sektor ekonomi sepi pengunjung, yaitu salah satunya adalah pusat penginapan, kuliner dan pariwisata.

Penyebaran virus Covid-19 dan pemberlakuan kebijakan PSBB ini memberikan dampak negatif pada aktivitas ekonomi dan hampir sektor penuh, seperti sektor pariwisata, sektor transportasi, sektor perdagangan, sektor industri dan sektor investasi. Selain itu, banyak perusahaan yang tidak dapat menjalankan aktivitas operasionalnya secara normal. Pandemi Covid-19 menimbulkan keresahan bagi masyarakat dan investor karena memberikan efek negatif terhadap investasi. Adanya pandemi Covid-19,

membuat banyak investor menarik modalnya atau melakukan aksi jual saham yang menyebabkan IHSG mengalami penurunan yang tercermin pada grafik dibawah ini:



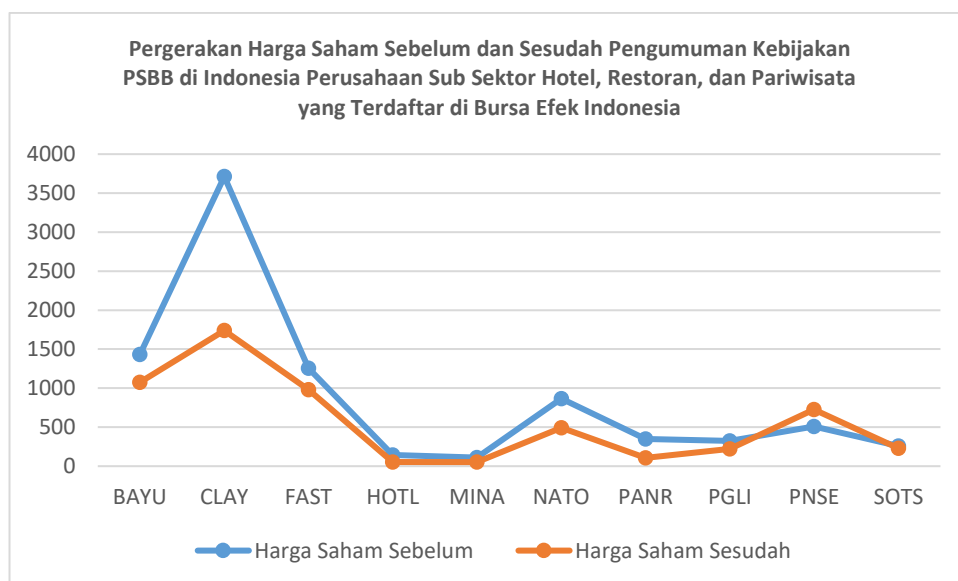
Sumber: Data Diolah (www.finance.yahoo.com).

Di tengah upaya usaha Indonesia melawan perlawanan pandemi Covid-19, pasar modal juga tertekan. Pada gambar grafik 1.1 pada awal bulan Februari 2020, tanggal 3 harga penutupan IHSG menyentuh sebesar Rp.5.884,17, sedangkan setelah diumumkannya kasus Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020 oleh Presiden Joko Widodo harga penutupan IHSG mengalami penurunan sebesar Rp. 5.361,25. Semenjak pengumuman tersebut, IHSG terus mengalami penurunan, hingga puncak IHSG terendah berada di bulan Maret 2020 pada tanggal 24 harga penutupan IHSG sebesar Rp. 3.937,63 (www.finance.yahoo.com). Sehingga investor mengalami *panic selling*. Selain itu, dalam perdagangan pada tanggal 30 Maret 2020 IHSG di tutup melemah 2,88% di level 4.414,5. Situasi tersebut menyebabkan Bursa Efek Indonesia melakukan pembekuan sementara atau *trading halt* karena IHSG turun drastis 5% ke level 4.318,29.

Meskipun perdagangan IHSG sebelumnya mampu naik drastis 4,76% dan di tutup di level 4.545,57 (Suryahadi, 2020).

Penerapan kebijakan PSBB tersebut berpotensi berdampak pada sejumlah sektor yang terkena kebijakan. Tak hanya berdampak pada perusahaan non terbuka, melainkan juga berdampak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengingat beberapa emiten juga bergerak di sektor-sektor yang terimbas kebijakan PSBB salah satunya yaitu perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang tercermin pada grafik dibawah ini:

Gambar 1.2
Grafik Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Sumber: Data Diolah (www.finance.yahoo.com).

Pada gambar grafik 1.2 menunjukkan bahwa pergerakan rata-rata harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia pada sektor hotel, restoran, dan pariwisata menyebabkan

perubahan yang signifikan pada harga saham. Dimana saham-saham pada sektor hotel restoran dan pariwisata sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia mengalami penurunan, beberapa diantaranya yaitu pada saham PT. Bayu Buana Tbk (BAYU) harga saham sebelum pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia sebesar Rp. 1.433 per saham, namun sesudah pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia harga saham turun menjadi sebesar Rp. 1.075 per saham, pada saham PT. Citra Putra Realty Tbk (CLAY) harga saham sebelum pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia sebesar Rp. 3.712 per saham, namun sesudah pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia harga saham turun menjadi Rp.1.739 per saham, pada saham PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST) harga saham sbelum pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia sebesar Rp. 1.257 per saham, namun sesudah pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia harga saham turun menjadi sebesar Rp. 982 per saham, pada saham PT. Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) harga saham sebelum pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia sebesar Rp.146 per saham, namun sesudah pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia harga saham turun menjadi sebesar Rp. 54 per saham, pada PT. Sanurhasta Mitra Tbk (MINA) harga saham sebelum pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia sebesar Rp.111 per saham, namun sesudah pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia harga saham turun menjadi sebesar Rp.53 per saham, pada saham PT. Nusantara Properti Internasional Tbk (NATO) harga saham sebelum pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia sebesar Rp.864 per saham, namun sesudah pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia harga saham turun menjadi

sebesar Rp. 491 per saham, pada saham PT. Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) harga saham sebelum pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia sebesar Rp. 349 per saham, namun sesudah pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia harga saham turun menjadi sebesar Rp. 107 per saham, pada saham PT. Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI) harga saham sebelum pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia sebesar Rp. 326 per saham, namun sesudah pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia harga saham turun menjadi sebesar Rp. 223 per saham, pada saham PT. Pudjiadji and Sons Tbk (PNSE) harga saham sebelum pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia sebesar Rp. 509 per saham, namun sesudah pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia harga saham naik menjadi sebesar Rp. 728 per saham, dan pada saham PT. Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) harga saham sebelum pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia sebesar Rp. 259 per saham, namun sesudah pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia harga saham turun menjadi sebesar Rp. 229 per saham.

Penurunan harga saham juga dialami oleh sektor-sektor tersebut. Menurut CNN Indonesia, saham-saham sektor pariwisata dan hotel terpukul cukup dalam. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat menunda rencana liburan dan maraknya pembatasan terbang di beberapa negara. Sektor yang paling terdampak negatif diantara kedua sektor (hotel dan restoran) adalah sektor pariwisata. Sejak pertengahan bulan Maret banyak tempat wisata ditutup oleh pemerintah. Sehingga saham perusahaan pariwisata mengalami penurunan salah satunya, yaitu PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) yang mengalami penurunan

sebesar 2,17% ke posisi Rp. 450 per saham pada penutupan perdagangan. Hal serupa juga terjadi pada saham perusahaan perhotelan sejak kunjungan tamu yang menginap di hotel merosot. Saham PT. Citra Putra Realty Tbk (CLAY) mengalami penurunan sebesar 0,43% ke posisi Rp. 2.330 per saham. Bisnis restoran sebagai penunjang sebagai salah satu tempat wisata juga tidak luput dari imbas COVID-19 dan Kebijakan PSBB. Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk membatasi aktivitasnya di luar rumah, sehingga berakibat terhadap banyaknya tempat hotel, restoran dan pariwisata yang sepi pengunjung dan tidak sedikit yang ditutup. Hal ini membuat pendapatan perusahaan hotel, restoran dan pariwisata mengalami penurunan dan akhirnya berdampak pada pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi di perusahaan. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada harga saham dan volume transaksi saham yang diperdagangkan di perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata.

Kondisi suatu perusahaan selain bisa dilihat dari omzet yang diterima, juga bisa dilihat dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham menunjukkan seberapa besar penawaran dan permintaan yang terjadi pada saham tersebut. Apabila permintaan akan harga saham tersebut naik, maka harga saham tersebut juga naik. Apabila permintaan akan harga saham tersebut turun, maka harga saham tersebut juga turun. Selain harga saham, kondisi perusahaan juga bisa dilihat dari banyaknya transaksi saham yang dijualbelikan pada perusahaan tersebut. Banyaknya transaksi saham ini, menunjukkan minat investor baik untuk membeli maupun untuk menjual saham perusahaan tersebut. Nilai banyaknya

transaksi saham ini bisa dilihat pada volume transaksi saham perusahaan tersebut (Nurmasari, 2020).

Harga saham dan volume transaksi saham merupakan dua faktor penting dan menjadi dasar pertimbangan pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi di masa pandemi Covid-19. Untuk melihat seberapa besar kebijakan PSBB mempengaruhi reaksi pasar modal di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Peristiwa dalam penelitian ini adalah pengumuman kebijakan PSBB oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 31 Maret 2020. Penelitian ini dilakukan dengan melihat bagaimana pengaruh kebijakan PSBB terhadap harga saham dan volume transaksi saham. Sampel penelitian yang dipilih adalah perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan pemilihan perusahaan ini karena merupakan salah satu perusahaan yang paling terdampak pandemi Covid-19 yang membuat pendapatan perusahaan menurun drastis. Penelitian ini menggunakan metode *event study*, dengan periode pengamatan (*event window*) dimulai sebelum pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia, yaitu pada bulan Maret 2019 hingga bulan Februari 2020 sebelum pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia oleh Presiden Joko Widodo dan setelah pengumuman kebijakan PSBB di Indonesia, yaitu pada bulan April 2020 hingga bulan Maret 2021 yang terdiri dari 12 bulan sebelum dan 12 bulan sesudah diumumkannya kebijakan PSBB di Indonesia pada tanggal 31 Maret 2020.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul “**Analisis Perbandingan Harga**

Saham dan Volume Transaksi Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Kebijakan PSBB di Indonesia Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan harga saham sebelum dan sesudah diumumkannya kebijakan PSBB di Indonesia pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan volume transaksi saham sebelum dan sesudah diumumkannya kebijakan PSBB di Indonesia pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan harga saham sebelum dan sesudah diumumkannya kebijakan PSBB di Indonesia pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui perbedaan volume transaksi saham sebelum dan sesudah diumumkannya kebijakan PSBB di Indonesia pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Perusahaan/Manajemen

Memberikan bukti empiris kepada perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan di masa yang akan datang yang bertujuan memberikan informasi relevan bagi *stakeholder* dan calon investor.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai suatu referensi dan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian secara lebih spesifik dan juga dengan variabel-variabel yang berbeda sehingga tercipta sebuah pemahaman baru yang lebih baik bagi pengetahuan akademisi.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi pada saham di pasar modal dan sebagai informasi bagi para investor agar lebih selektif dalam melakukan investasi di masa pandemi Covid-19.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau sumber referensi dan sumbangsih pemikiran tambahan dalam menunjang penelitian selanjutnya yang nantinya bermanfaat sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang lain.